



Aktsaru Naf'an: *Menjadikan Manfaat sebagai Ukuran Dakwah*



Bismillahirrahmanirrahim.

Ikhwatifillah rahimahullah,

Rasulullah ﷺ telah meletakkan satu ukuran yang sangat jelas dan tegas tentang kemuliaan seorang hamba. Beliau bersabda bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling banyak memberi manfaat bagi manusia lainnya.

Gurunda Almarhum Ustadz Hilmi Aminuddin (semoga Allah SWT melapangkan kuburnya dan memperberat timbangan amal jariahnya) pernah berpesan tentang prinsip agung: Aktsaru Naf'an ini.

Artinya, berdasarkan prinsip ini, maka dakwah tidak boleh berhenti sekedar pada wacana, slogan, atau klaim moral semata. Dakwah harus terikat kuat pada perintah untuk memberi manfaat yang sebesar-besarnya—bagi umat, bagi bangsa, dan bagi negara. Di situlah dakwah menemukan maknanya, dan di situlah perjuangan memperoleh legitimasi.

Ikhwatifillah rahimahullah,

Manfaat adalah bahasa yang paling jujur. Umat tidak menilai kita dari apa yang kita ucapkan, tetapi dari apa yang mereka rasakan. Bangsa tidak mengingat kita karena simbol yang kita kibarkan, tetapi karena masalah yang kita selesaikan. Negara tidak akan tumbuh kuat oleh retorika kita, tetapi oleh kerja nyata yang menyejahterakan rakyat.

Karena itu, perhatian dan dukungan umat tidak boleh diminta terlebih dahulu, melainkan diraih setelah manfaat dirasakan mereka.

Kita memberi terlebih dahulu, melayani dengan tulus, bekerja tanpa pamrih—baru setelah itu kepercayaan tumbuh, dan dukungan mengalir dengan sendirinya.

Ikhwatifillah rahimahullah,

Prinsip Aktsaru Naf'an menuntut kita untuk hadir di tengah problem nyata masyarakat: kemiskinan, ketidakadilan, kebodohan, pengangguran, ketimpangan layanan, dan kerentanan sosial. Dakwah yang jauh dari problem umat akan kehilangan daya pikatnya; sebaliknya, dakwah yang menyentuh kebutuhan riil akan hidup dan memenangkan hati manusia.

Namun memberi manfaat tidak mungkin dilakukan dengan tangan kosong. Untuk dapat memberi, kita harus cukup—punya kapasitas, punya kompetensi, punya sumber daya, dan punya sistem. Dan untuk memiliki semua itu, kita harus bekerja keras: membangun kekuatan organisasi, menyiapkan kader yang profesional, berkhidmat dan mengelola amanah dengan integritas.

Ikhwatifillah rahimahullah,

Aktsaru Naf'an juga berarti mengorbankan ego, menunda kepentingan pribadi, dan mendahulukan kemaslahatan ummat, bangsa dan negara. Kita tidak sibuk mencari pengakuan, tetapi sibuk menciptakan solusi. Kita tidak menuntut dilayani, tetapi berlomba-lomba melayani.



Dr. H. Mulyanto, M.Eng.
Ketua MPP PKS





Aktsaru Naf'an: ***Menjadikan Manfaat sebagai*** ***Ukuran Dakwah***



Inilah dakwah yang berakar pada akhlak Rasulullah ﷺ—dakwah yang menghadirkan rahmat, bukan beban; yang menguatkan persatuan, bukan memperlebar jarak; yang menyejahterakan, bukan sekadar menyerukan.

Dalam konteks Islam dan Keindonesiaan, prinsip ini telah menjadi ruh dakwah para founding fathers kita ketika menyalakan semangat kemerdekaan bagi bangsa ini. Bagaimana para founding father menjadikan kekuatan langit dan gema takbir untuk menyokong pekik merdeka dengan fatwa jihad para ulama.

Mari kita jadikan prinsip ini sebagai kompas perjuangan bagi ummat, bangsa dan negara.

Ukur dakwah kita dari manfaatnya.

Ukur kepemimpinan kita dari pelayanannya.

Ukur keberhasilan kita dari kemaslahatan yang dirasakan rakyat.

Karena yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bermanfaat bagi sesama.



Dr. H. Mulyanto, M.Eng.
Ketua MPP PKS

